



Website Jurnal Damar Pedalangan: <https://jurnal2.isi-dps.ac.id/index.php/damar>

## PENCIPTAAN KARYA TEATER BAYANG RAGA NUSANTARA "DOOMED ROMANCE"

Gede Putra Arya Bagus Gunawan<sup>1\*</sup>, I Made Marajaya<sup>2</sup>, I Gusti Putu Sudarta<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Program Studi Seni Pedalangan ISI Bali

\* Penulis Korespondensi. (Afiliasi Penulis Korespondensi dan Alamat Afiliasi)  
Alamat e-mail: [Bagusmesari@gmail.com](mailto:Bagusmesari@gmail.com), Gede Putra Arya Bagus Gunawan

### INFO ARTIKEL

**Diterima pada:**  
22 Februari 2025  
**Direview pada:**  
4 April 2025  
**Disetujui pada:**  
15 Mei 2025

### KEYWORDS

*Sri Tanjung*  
*Shadow Theatre*  
*Shadow Puppet*

DOI:  
<https://doi.org/10.59997/dmr.v5i1.4825>



©2025 Penulis.  
Dipublikasikan oleh Program Studi Pedalangan, Institut Seni Indonesia Denpasar. Artikel ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi [CC-BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

### ABSTRACT

The performance Shadow Theater: Raga Nusantara adapts traditional Balinese wayang techniques, blending them into a modern theater performance that tells the love story of Sri Tanjung and Sidapaksa, a tale believed by the Banyuwangi community. The Raga Nusantara shadow theater applies methods from Eko Supriyanto's book "Ikut Kait Impulsif Sarira" namely Re-Visiting, Re-Questioning, and Re-Interpreting. This work, titled *Doomed Romance*, translates to a shattered romance or broken love. The shadow theater piece, *Doomed Romance*, originates from the social phenomena prevalent among the younger generation, particularly concerning the dynamics of romantic relationships. This phenomenon reflects various aspects of young people's lives as they undergo the process of searching for identity, self-existence, and the meaning of love in an ever-changing social context. Romantic relationships often become an important part of their lives, involving not only emotions but also complex social interactions. This work narrates the love journey of Sri Tanjung and Sidapaksa, filled with obstacles and temptations, which form the dynamics of their romantic story. The story carries many moral messages and meanings, particularly in the realms of romance and trust. This tale is considered relevant to the phenomena experienced by the younger generation undergoing the dynamics of social or romantic relationships, which is why the artist chose this story for the Raga Nusantara shadow theater.

### PENDAHULUAN

Pertunjukan Teater Bayang: Raga Nusantara dirancang sebagai perpaduan antara tradisi dan inovasi. Mengadaptasi teknik pewayangan tradisional Bali yang khas dan penuh estetika, pengkarya berupaya membaurkan tradisi tersebut ke dalam konteks teater modern. Kisah yang diangkat dalam pertunjukan ini adalah kisah cinta tragis antara Sri Tanjung dan Sidapaksa, sebuah narasi yang lekat dalam folklor masyarakat Banyuwangi dan dipercaya sebagai legenda asal-usul nama daerah tersebut. Dengan mengusung cerita rakyat ini, pengkarya tidak hanya ingin melestarikan kekayaan

budaya Indonesia, tetapi juga menyajikannya dalam format yang relevan dan menarik bagi penonton lintas generasi. Dalam upaya menghadirkan visualisasi yang dinamis dan kompleks, pengkarya mengkombinasikan elemen pewayangan Bali dengan teknik pewayangan Jawa. Sinergi dua gaya pewayangan ini menghasilkan berbagai efek visual yang lebih bervariasi, sehingga menciptakan pengalaman pertunjukan yang lebih kaya secara artistik dan emosional.

Karya teater bayang raga Nusantara beranjak dari fenomena sosial yang berkembang di kalangan generasi muda, terutama dalam kaitannya dengan dinamika hubungan asmara. Fenomena ini

mencerminkan berbagai aspek kehidupan generasi muda yang tengah mengalami proses pencarian identitas, eksistensi diri, dan pemaknaan cinta dalam konteks sosial yang terus berubah. Hubungan asmara sering kali menjadi bagian penting dari kehidupan mereka, karena tidak hanya melibatkan emosi, tetapi juga interaksi sosial yang kompleks. Dalam proses ini, mereka menghadapi berbagai tantangan, seperti perbedaan nilai, pengaruh media sosial, serta tekanan lingkungan, yang turut mempengaruhi pola pikir dan perilaku mereka dalam menjalin hubungan. Karya teater bayang raga nusantara mengangkat kisah tradisional Indonesia, yakni kisah asmara Sri Tanjung dan Sidapaksa. Alasan pengkarya mengangkat kisah ini karena keinginan pengkarya sendiri untuk menciptakan karya dengan tema romansa, sekaligus berkeinginan untuk menyindir fenomena sosial yang sering terjadi di kalangan generasi muda, di mana puncaknya karya ini dipentaskan dengan mengangkat judul “*Doomed Romance*” yang secara abstrak mengikat kisah asmara Sri Tanjung dan Sidapaksa.

Karya ini diwujudkan atas dasar kerja sama dengan Mitra DUDI melalui program kegiatan studi/projek independen merupakan yang merupakan implementasi kurikulum MBKM yang diterapkan di ISI Bali sebagai bentuk pembelajaran yang mengakomodasi kegiatan mahasiswa yang memiliki *passion* untuk mewujudkan karya besar yang dilombakan di tingkat nasional dan internasional atau karya dari ide yang inovatif. Studi Proyek Independen menjadi pelengkap dari kurikulum yang sudah diambil oleh mahasiswa, di mana pihak Institut atau Fakultas menjadikan Studi Proyek Independen sebagai pelengkap dalam topik yang tidak termasuk jadwal perkuliahan, tetapi masih tersedia dalam program Studi atau Fakultas. Kegiatan Proyek Independen dapat dilakukan dalam bentuk kerja kelompok lintas disiplin keilmuan.

Mitra DUDI yaitu Sanggar Seni Kuta Kumara Agung adalah sebuah organisasi nirlaba yang berdedikasi untuk mengembangkan dan mempromosikan seni dan budaya Bali di kancah nasional maupun internasional. Sebagai organisasi nirlaba, tujuan utama Sanggar Seni Kuta Kumara Agung adalah memberikan kontribusi positif kepada masyarakat melalui kegiatan seni yang bermanfaat. Dalam menjalankan misinya, Sanggar Seni Kuta Kumara Agung menyelenggarakan berbagai kegiatan seni seperti khursus seni, workshop seni, diskusi seni, dan pertunjukan yang melibatkan masyarakat dalamnya. Sanggar Seni Kuta Kumara Agung di bawah pimpinan Dr. I Gusti Made Darma Putra. S.Sn. M.Sn. telah membangkitkan dan melestarikan kesenian

khususnya di Kabupaten Badung. Sanggar Seni Kuta Kumara Agung juga aktif dalam membina, mengembangkan, melestarikan dan memajukan seni budaya yang ada di Kecamatan Kuta

## METODE

Penciptaan karya seni, dalam konteks akademik, bukan semata aktivitas intuitif atau personal, melainkan merupakan proses epistemik yang harus dibangun di atas kerangka metodologis yang terstruktur dan argumentatif. Dalam konteks ini, metode penciptaan Teater Bayang Raga Nusantara: *Doomed Romance* dimaknai sebagai cara pengkarya mengonstruksi, merefleksikan, serta mentransformasikan realitas estetis dan sosial ke dalam bentuk pertunjukan yang bernilai kritis dan komunikatif. Sunarto (2020) menyoroti bahwa selama ini terdapat kecenderungan di kalangan akademisi dan praktisi seni untuk memandang metode penciptaan secara simplistik, yakni sebagai penggambaran teknis produksi, bukan sebagai refleksi ilmiah atas proses kreatif yang kompleks [1, hlm. 2]. Pemahaman ini problematis karena menegasikan dimensi konseptual yang justru menjadi fondasi dari validitas akademik sebuah karya seni. Maka, penciptaan Teater Bayang Raga Nusantara: *Doomed Romance*, yang bertolak dari kisah Sri Tanjung dan Sidapaksa, menegaskan posisi metode sebagai jembatan antara praksis artistik dan kerangka berpikir ilmiah yang dapat diuji serta direfleksikan secara kritis.

Metode penciptaan yang digunakan dalam karya ini diadaptasi dari pemikiran Supriyanto dalam bukunya *Ikat Kait Impulsif Sarira* [2]. Metode ini bersifat dialektis dan bertumpu pada tiga tahap utama: *Re-Visiting*, *Re-Questioning*, dan *Re-Interpreting*. Ketiganya tidak hanya merepresentasikan tahapan kerja teknis, melainkan juga membentuk proses pengolahan kesadaran dan ingatan tubuh sebagai entitas kreatif. Tahapan pertama, *Re-Visiting*, dilandasi oleh proses internalisasi pengalaman empirik pengkarya dalam berbagai pertunjukan tradisional yang dipentaskan oleh Sanggar Seni Kuta Kumara Agung. Melalui pendekatan ini, pengalaman estetis dikonversi menjadi narasi personal yang berkelindan dengan struktur budaya lokal. Dalam memaknai tahap ini, pengkarya merujuk pada gagasan imajinasi artistik sebagaimana dibahas oleh Tedjoworo (2009) dalam Imaji dan Imajinasi, bahwa imajinasi bukan sekadar produk khayalan, melainkan instrumen epistemik untuk memahami dan mengkreasi kembali realitas dalam bentuk simbolik [3]. Maka, penciptaan pertunjukan tidak dilandasi oleh kebaruan semata, melainkan oleh intensi untuk

merumuskan ulang makna melalui pengalaman tubuh dan budaya.

Tahap kedua, *Re-Questioning*, menjadi wahana kritis bagi pengkarya untuk menelusuri ulang makna-makna kultural yang terkandung dalam narasi Sri Tanjung dan Sidapaksa. Dalam tahap ini, dilakukan observasi lapangan, pengumpulan data melalui wawancara mendalam, serta eksplorasi terhadap artefak seni dan praktik pewayangan. Wacana kebudayaan dalam pewayangan, sebagaimana dijelaskan oleh Mulyono dalam *Wayang: Asal-usul, Filsafat, dan Masa Depan*, merupakan ruang dialektika antara tradisi dan inovasi, di mana keberlanjutan seni pewayangan meniscayakan relevansi terhadap konteks zamannya [4]. Maka, penciptaan naskah dan struktur dramatik tidak hanya bertumpu pada narasi baku, tetapi melibatkan pembacaan ulang terhadap teks sumber, termasuk Lontar Sri Tanjung yang dikaji secara mendalam melalui edisi yang disusun oleh Wiwin Indiarti [5]. Dari sinilah dialog-dialog pertunjukan disusun ulang dalam kerangka pertunjukan modern, namun tetap mengakar pada idiom naratif tradisional. Tahap ini juga memperkuat fungsi riset dalam penciptaan seni, di mana validitas tekstual dan historis menjadi basis pengembangan artistik.

Tahap ketiga, *Re-Interpreting*, dimaksudkan sebagai fase sublimasi gagasan ke dalam bentuk pertunjukan visual. Pada tahap ini, pengkarya menyusun struktur visual yang bersandar pada prinsip estetika simbolik, sebagaimana dikemukakan oleh Jelantik dalam *Estetika: Sebuah Pengantar*, bahwa apresiasi dan penciptaan seni selalu berkaitan erat dengan kemampuan membangun simbol dan relasi nilai dalam bentuk visual [6, hlm. 8]. Oleh karena itu, tata cahaya, pencitraan bayangan, komposisi gerak, serta desain kostum dirancang untuk mempresentasikan konflik nilai yang menjadi pusat dari kisah Sri Tanjung: kesetiaan, pengkhianatan, dan penebusan. Pendekatan visual ini diperkaya oleh studi referensial terhadap karya-karya pertunjukan mutakhir yang turut memadukan tradisi dan teknologi seperti *Warak Kruron*, ujian tugas akhir karya I Nyoman Pasek Meisa Gunawan tahun 2024, yang diunggah di kanal *youtube* Bali Terkini, pada tahun 2024. Karya tugas akhir prodi seni tari yang menjadi referensi Stage effect dan penataan koreografi pada garapan ini. Karya ini merupakan salah satu karya yang digemari oleh pengkarya karena memiliki visual dan pengemasan karya yang menarik, oleh karena itu pengkarya menggunakan karya ini sebagai referensi dalam menata koreografi pada karyanya. Sri Tanjung (Asal muasal nama Banyuwangi), Pertunjukan Janger Banyuwangi, oleh

kanal *youtube* Seni Budaya tahun 2017, Sebuah pertunjukan tradisional khas Banyuwangi yang menjadi referensi bagi pengkarya untuk membentuk alur dan komposisi dari tokoh yang berperan pada karya ini. Pertunjukan ini juga menjadi referensi untuk pengkarya dalam menata artistik pada panggung. *Karno Tanding*, wayang cinema, karya dari kanal Wayang Cinema Official. *Wayang Cinema Official, 2024*. Sebuah pertunjukan wayang kulit yang dipadukan dengan teknologi dan teknik modern, memberikan pengalaman baru dalam menonton sebuah pertunjukan wayang kulit. Penataan artistik serta teknik pengambilan gambar disesuaikan dengan teknik penggerakan wayang, hal ini yang menjadi trobosan baru pada industri seni pedalangan. Karya ini menginspirasi pengkarya dalam menata visual pada bayangan wayang yang dimainkan, dan pemikiran untuk mengadaptasi teknik pewayangan Jawa pada teknik pewayangan Bali. Karya wayang cinema ini juga dijadikan referensi untuk pengkarya dalam perbendaharaan gerak wayang.

Stage Of Grief - AVANTGARDE SHOW 2023, sebuah karya teater yang diunggah dari kanal *youtube* Tian Cehic, pada tahun 2023. Sebuah karya tari kontemporer yang mengisahkan tentang beragam ekspresi dan emosi manusia. Karya ini memiliki pola gerak dan pola lantai yang unik dan menarik, karya ini menjadi referensi bagi pengkarya dalam menata koreografi pada karya ini. Solo Leveling Season I, sebuah film animasi yang diunggah oleh kanal Muse Indonesia, pada tahun 2024. Sebuah film animasi jepang mengisahkan perjalanan seorang pemuda yang berjuang sebagai petualang. Pengkarya terinspirasi dengan alur cerita dari kisah yang dibawakan, pengkarya menggunakan film ini sebagai

referensi untuk mengemas karya teater bayang Raga Nusantara *Emporia State University Theatre presents William Shakespeare's Romeo and Juliet. Recorded on April 25, 2019 at the Karl C. Bruder Theatre in King Hall on the campus of Emporia State University*. Pertunjukan Teater yang mengangkat kisah romantis Romeo dan Juliet, karya ini menampilkan susunan alur yang menarik. Karya ini juga menampilkan pola gerak, gestur, dan visual yang menarik. Karya ini menjadi referensi pola gerak *romance* dan gestur tubuh untuk pemain teater yang terlibat pada karya ini. Postingan akun Wejo Seno dan Kedhaton Ati pada platform media sosial Instagram pada tanggal 30 Desember 2024 yang mengunggah teknik pencahayaan wayang pada media tirai putih. Pengkarya menggunakan foto yang diunggah oleh akun tersebut sebagai referensi dalam menerapkan pencahayaan pada wayang di garapan ini.

## PROSES PERWUJUDAN KARYA

Penciptaan karya seni pertunjukan melibatkan beberapa tahap yang saling terkait dan membutuhkan kolaborasi antar berbagai disiplin. Berikut adalah deskripsi tahapan utama dalam proses penciptaan karya Teater Bayang.

### 1. Konseptualisasi

- a Ide dan Inspirasi : Tahap ini melibatkan beberapa pemikiran, ide awal dan inspirasi untuk pertunjukan yang terdiri dari, naskah, tema, isu sosial, atau konsep artistik.
- b Penelitian : Melakukan riset yang mendalam tentang tema, latar belakang cerita, dan elemen budaya yang relevan untuk memperkaya konsep.

### 2. Pengembangan Naskah dan Rencana

- a Penulisan Naskah : Penulis skenario menulis naskah yang akan menjadi dasar pertunjukan. Hal ini mencakup dialog, arahan panggung, dan deskripsi karakter.
- b Rencana Produksi: Membuat rencana produksi yang mencakup *timeline*, anggaran, dan daftar kebutuhan teknis seperti set, kostum, dan peralatan yang nantinya akan digunakan.

### 3. Pemilihan Tim dan Pendukung Garapan

- a *Casting* : Proses seleksi dan pemilihan aktor yang sesuai dengan karakter dalam naskah.
- b Pembentukan Tim : Merekrut personil yang nantinya akan terlibat dalam tim produksi karya oleh pengkarya yang terdiri dari, *Stage Manager*, *Assistant Stage Manager*, Koreografer, Tim Artistik, *Lighting* dan *Soundman*, *Stage Crew*, MUA dan Kostum, juga Tim Konsumsi dan Kerohanian.

### 4. Pra-Produksi

- a Desain Set dan Kostum : Pengkarya mulai merancang set artistik panggung dan juga mendesain kostum pemeran teater.
- b Proses Penciptaan Musik dan *Dubbing* suara Pemeran : pada proses ini pengkarya memberikan sebuah uraian skenario kepada komposer untuk detail musik yang diinginkan oleh pengkarya dan juga melakukan proses perekaman suara (*dubbing*) tokoh yang terlibat pada pertunjukan.

### 5. Latihan

- a Pembacaan Naskah : Pemeran dan pengkarya melakukan pembacaan naskah untuk memahami karakter dan cerita secara keseluruhan.

- b Eksplorasi : Pengkarya meminta pemain teater dan penari untuk melakukan eksplorasi gerak, dengan konsep dari adegan yang sudah ditentukan oleh pengkarya.
- c Latihan *Blocking* : Mengatur pola lantai dan gerakan aktor di panggung untuk setiap adegan.
- d Latihan Teknis : Mengintegrasikan aspek teknis seperti pencahayaan, musik, dan efek suara dengan aksi di panggung.
- e Latihan Umum : Latihan penuh yang mencakup semua elemen pertunjukan, dilakukan beberapa kali sebelum pementasan.

### 6. Evaluasi

- a Tim produksi melakukan evaluasi setiap proses latihan untuk bahan pembenahan dan hal yang harus diperbaiki demi mewujudkan sebuah pertunjukan yang maksimal.



Gambar 1. Proses Eksplorasi Bayangan  
(Sumber : Gunawan, 2025)



Gambar 2. Proses Eksplorasi Bayangan  
(Sumber : Gunawan, 2025)

Pada proses penciptaan karya, pengkarya juga mempertimbangkan berbagai hal yang mencakup:

### 1. Bentuk dan Struktur

Menentukan bentuk dan struktur karya yang akan di ciptakan, pada proses ini pengkarya mengalami proses pemikiran kritis dalam menata struktur garapan dan bentuk garapan yang ingin di ciptakan baik itu dari segi Teater maupun dari segi koreografi tari. Tidak hanya itu pengkarya juga menentukan struktur dramatik pada garapannya sehingga terjadinya sebuah dinamika pada garapan yang diciptakan dengan tujuan memberikan sebuah kesan lebih ke penonton sehingga tidak terkesan datar (*flat*)

### 2. Penonjolan (*Dominance*)

Memilih atau menentukan sebuah adegan tertentu yang akan menjadi sebuah klimaks pada karya yang akan diciptakan, dengan menampilkan beberapa trik atau properti yang menjadi daya tarik dari garapan itu sendiri. Hal ini dilakukan untuk memberikan sebuah identitas pada karya yang dibawakan.

### 3. Keutuhan (*Unity*)

Memastikan karya yang dibawakan terkesan seperti satu dimensi yang sama, dengan menyelaraskan setiap adegan dan detail-detail kecil yang terdapat pada karya yang dibawakan. Sehingga tidak ada penyimpangan maksud antara penonton dan karya yang dibawakan oleh pengkarya.

### 4. Keseimbangan (*Balance*)

Pada sebuah pertunjukan teater pentingnya menjaga keseimbangan karya, antara adegan satu dengan adegan yang lainnya, supaya pada karya tersebut tidak terkesan hanya ada beberapa bagian yang menonjol dan beberapa yang tenggelam, oleh sebab itu pentingnya menyelaraskan dan menyeimbangkan antara struktur dramatik yang sudah ditata dengan kemampuan dari pendukung karya itu sendiri.

### 5. Keutuhan Dalam Keanekaragaman (*Unity in Diversity*)

Djelantik menyebutkan bahwa dalam karya seni keanekaragaman atau variasi dari bagian-bagiannya biasanya membuat karya sangat menarik [6, hlm. 40]. Akan tetapi keanekaragaman yang sangat berlebihan akan mengurangi kesan indah karena melebihi kemampuan persepsi (Penangkapan) oleh manusia. Sesuai dengan kutipan diatas pentingnya menjaga sebuah keutuhan dalam

sebuah satu dimensi karya, karya yang memiliki porsi pertunjukan yang tepat, akan lebih mudah diterima dan di resapi maknanya oleh penonton. Begitu juga sebaliknya baik itu dari segi dialog, gerak, dan instrument

Sebagaimana implementasi dari proese keratif berbasis estetika tersebut dapat disimak pada dokumentasi berikut.



Gambar 3. Proses Penciptaan Karya Adegan *Ending*  
(Sumber : Gunawan, 2025)



Gambar 4. Proses Penciptaan Karya Adegan *Puzzle*  
(Sumber : Gunawan, 2025)

## WUJUD KARYA

Pertunjukan Teater Bayang: Raga Nusantara dirancang sebagai perpaduan antara tradisi dan inovasi. Mengadaptasi teknik pewayangan tradisional Bali yang khas dan penuh estetika, pengkarya berupaya membaurkan tradisi tersebut ke dalam konteks teater modern. Kisah yang diangkat dalam pertunjukan ini adalah kisah cinta tragis antara Sri Tanjung dan Sidapaksa, sebuah narasi yang lekat dalam folklor masyarakat Banyuwangi dan dipercaya sebagai legenda asal-usul nama daerah tersebut. Dengan mengusung cerita rakyat ini, pengkarya tidak hanya ingin melestarikan kekayaan budaya Indonesia, tetapi juga menyajikannya dalam format yang relevan dan menarik bagi penonton lintas generasi. Dalam upaya menghadirkan visualisasi yang dinamis dan kompleks, pengkarya mengkombinasikan elemen pewayangan Bali yaitu

*tatikesan para ratu, igel kayonan* (tari kayonan) dengan teknik pewayangan Jawa seperti *sabet goro-goro, suluk (tembang pewayangan jawa)*. Sinergi dua gaya pewayangan ini memungkinkan munculnya berbagai efek visual yang lebih bervariasi, sehingga menciptakan pengalaman pertunjukan yang lebih kaya secara artistik dan emosional.

Semakin berkembangnya ide-ide pewayangan mencerminkan kepedulian seniman dalam menyeimbangkan keindahan artistik dan logika sosial, sehingga pewayangan tidak hanya menjadi ekspresi budaya visual, tetapi juga media reflektif terhadap dinamika masyarakat kontemporer yang berakar pada kearifan lokal [7, hlm. 12].

Teater Bayang: Raga Nusantara adalah pertunjukan teater yang memadukan bayangan dengan gerak tubuh langsung, menciptakan atmosfer mistis, dramatis, dan simbolis melalui permainan cahaya dan gerak. Selain bayangan, karya ini mengintegrasikan seni visual dan tari untuk membangun pengalaman imersif dan emosional bagi penonton. Dengan pendekatan interdisipliner, pertunjukan ini menjadi wadah inovatif dalam eksplorasi seni kontemporer, menjembatani tradisi dan modernitas, nilai budaya lokal dan estetika global. Disajikan dalam alur mozaik dari kisah Sri Tanjung, karya ini menawarkan sensasi baru dalam mengapresiasi tema romansa dengan penekanan pada sisi dramatis, sebagai bentuk pelestarian budaya yang dinamis dan relevan..

Keotentikan pada karya ini terletak pada wujud garapan yang mengemas ulang kisah Sri Tanjung Sidapaksa menggunakan alur mozaik yang dikemas dalam sebuah pertunjukan teater eksperimental, Teater Bayang Raga Nusantara dengan judul "*Doomed Romance*". Sebagaimana salah satu adegan ikonik pernikahan antara Sri Tanjung dan Sidapaksa dalam karya dapat disimak sebagai berikut,



Gambar 5. Adegan Pernikahan Sri Tanjung Dan Sidapaksa  
(Sumber : Gunawan, 2025)

Kisah klasik ini diinterpretasikan ulang dengan pendekatan naratif yang tidak linear (mozaik), yang disajikan dengan potongan-potongan adegan dramatik berkelompok yang mendramatisir alam fikiran Sri Tanjung sebagai bentuk penekanan persepsi yang menciptakan pengalaman teater yang unik dan mendalam. Sebagaimana adegan dapat disimak sebagai berikut,



Gambar 6. Adegan *Puzzle* Kenangan Sri Tanjung  
(Sumber : Gunawan, 2025)

Alur mozaik ini memungkinkan penonton untuk menyaksikan fragmen-fragmen cerita yang saling berkaitan namun disajikan dalam urutan yang tidak kronologis, memberikan nuansa misteri dan memicu interpretasi personal dari setiap adegan yang ditampilkan. Adegan lainnya adalah penampilan dayang dan prajurit yang disajikan tersendiri dengan komposisi gerak berkelompok dengan tokoh-tokoh yang digambarkan memiliki kesetiaan dan paras cantik dan rupawan sebagai abdi kerajaan, di mana adegan ini disajikan narasi di yang dilatari dramatisasi musik beruansa konemporer sebagai penekanan adegan, sebagai berikut,



Gambar 7. Adegan Prajurit Dan Dayang Kerajaan Sindurejo  
(Sumber : Gunawan, 2025)

Hal ini sejalan dengan persepsi filosofis estetika wayang yang dalam satu definisinya merupakan sajian pertunjukan yang dikemas sedemikian melalui karakterisasi tokoh-tokoh dan rupa agar memiliki nilai atau hikmah yang bisa dipetik, sebagaimana

Wicaksandita, dkk dalam tulisannya menyampaikan bahwa karakterisasi tokoh dalam seni wayang kulit Bali berfungsi sebagai media representasi nilai-nilai manusia unggul, menjadikan setiap gerak, dialog, dan ekspresi bukan sekadar bagian dari cerita, melainkan simbol inspiratif yang membimbing penonton untuk menghayati dan mengamalkan kebajikan seperti kejujuran, keberanian, kesetiaan, dan keteguhan dalam kehidupan sehari-hari [8, hlm. 65].

Keotentikan karya ini juga terletak pada naskah yang disusun oleh pengkarya dengan menggunakan Bahasa Indonesia, sekaligus menyisipkan beberapa Bahasa Jawa Krama dalam dialog. Penggunaan dua bahasa ini tidak hanya menambah keaslian dan kekayaan budaya dalam pertunjukan, tetapi juga menciptakan lapisan makna yang lebih dalam pada dialog dan interaksi antar karakter. Sebagaimana hal ini tergambar dari adegan ikonik pemerkosaan Sri Tanjung oleh Raja sebagai berikut,



Gambar 8. Adegan Pemerkosaan Sri Tanjung  
(Sumber : Gunawan, 2025)

Naskah ini menggambarkan kecermatan pengkarya dalam menggabungkan elemen-elemen tradisional dengan sentuhan modern, menciptakan jembatan antara budaya klasik dan kontemporer yang selaras dengan kebudayaan dan adaptasi seni di Bali, yang sejalan dengan pendapat Seramasara sebagaimana di kutip oleh Wicaksandita, dkk bahwa Seni Pewayangan Bali lahir sebagai produk seni dari interaksi yang kondusif dan autentik antara seniman dan masyarakat Bali, yang penuh nilai-nilai Budaya Bali [9, hlm. 38].

Dua unsur estetik yang paling vital dalam pertunjukan seni pedalangan adalah seni narasi vokal dan seni gerak, karena keduanya menjadi inti penyampai makna dan identitas pertunjukan melalui medium visual wayang dan peran aktif dalang sebagai jembatan antara cerita dan penonton [10, hlm. 139]. Hal ini mempertegas argumentasi pengkarya dalam karya seni *Doomed Romance* ini, bahwa gerakan tari dan vokal serta harmoni iringan

musik menjadi elemen kunci yang memperkuat keotentikannya, di mana pengkarya mengembangkan gerakan yang otentik dan khas sesuai dengan konsep gerak yang telah dirancang. Gerak tari dalam pertunjukan ini menggabungkan gerak verbal dan maknawi yang selaras dengan adegan dan konsep yang diinginkan. Iringan musik yang digunakan adalah *Symphoni Gamelan Bali* yang dipadukan dengan instrumen modern, menciptakan harmoni antara pola *orchestral* dan nada-nada tradisional Bali, yang berpadu dengan penerapan pola silang gaya dengan memadukan teknik Wayang Bali dan Wayang Jawa.

## SIMPULAN

Dalam studi proyek independen ini, pengkarya memiliki visi untuk menghadirkan solusi kreatif dalam menjawab kebutuhan dan ekspektasi penonton masa kini. Pertunjukan Teater Bayang: Raga Nusantara dirancang sebagai perpaduan antara tradisi dan inovasi. Mengadaptasi teknik pewayangan tradisional Bali yang khas dan penuh estetika, pengkarya berupaya membaurkan tradisi tersebut ke dalam konteks teater modern. Kisah yang diangkat dalam pertunjukan ini adalah kisah cinta tragis antara Sri Tanjung dan Sidapaksa, sebuah narasi yang lekat dalam folklor masyarakat Banyuwangi dan dipercaya sebagai legenda asal-usul nama daerah tersebut. Dengan mengusung cerita rakyat ini, pengkarya tidak hanya ingin melestarikan kekayaan budaya Indonesia, tetapi juga menyajikannya dalam format yang relevan dan menarik bagi penonton lintas generasi. Teater bayang raga nusantara adalah sebuah bentuk pertunjukan teater yang memadukan unsur bayangan dengan elemen gerak tubuh atau raga dari para pemain secara langsung. Dalam teater ini, penampilan pemain di atas panggung sering kali dikombinasikan dengan pencahayaan, bayangan, dan efek visual lainnya untuk menciptakan suasana yang lebih dramatis dan artistik. Perpaduan dua unsur ini menginspirasi pengkarya untuk menciptakan sebuah karya eksperimental yang mengadaptasi nama teater bayang yang mengangkat kisah legenda, dan sejarah yang terdapat di Indonesia, yang dikemas kedalam struktur pertunjukan moderen dan dipadukan dengan unsur tradisional. Karya ini berjudul *Doomed Romance* diartikan sebagai romansa yang hancur atau cinta yang hancur. Karya ini mengisahkan perjalanan asmara Sri Tanjung dan Sidapaksa yang dipenuhi dengan rintangan dan godaan, yang menjadi dinamika perjalanan kisah asmara mereka. Kisah ini memiliki banyak pesan moral dan makna yang dapat disampaikan, khususnya di bidang asmara dan menjaga kepercayaan.

## Ucapan Terimakasih

Pengkarya mengucapkan terimakasih kepada seluruh pihak yang telah membantu pengkarya dalam merealisasikan karya Teater Bayang Raga Nusantara dengan judul *Doomed Romance*.

1. Dr. I Made Marajaya. SSP. M.Si Selaku dosen pembimbing I
2. Dr. I Gusti Putu Sudarta. SSP. M.Sn Selaku dosen pembimbing II
3. Dr. I Gusti Made Darma Putra. S.Sn. M.Sn. Selaku pimpinan mitra DUDI Sanggar Seni Kuta Kumara Agung
4. Ni Komang Sekar Marhaeni. SSP. M.Si. Selaku Koordinator Program Studi Seni Pedalangan
5. I Nyoman Suwidia. S.Sn. ayah yang selalu mendukung dan memberikan semangat kepada pengkarya
6. Ida Ayu Agung Yuliaswathi Manuaba. S.H. Ibu yang terus mendukung dan mendoakan pengkarya selama ini

## DAFTAR RUJUKAN

- [1] B. Sunarto, *Epistemologi Penciptaan Seni*. Yogyakarta: IDEA Press Yogyakarta.
- [2] E. Supriyanto, *Ikat Kait Impulsif Sarira*. Yogyakarta: Garudhawaca, 2020.
- [3] H. Tejaworo, *Imaji dan Imajinasi: Suatu Telaah Filsafat Postmodern*. Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- [4] S. Mulyono, *Wayang: Asal Usul, Filsafat dan Masa Depan*. Jakarta: Penerbit PT Gunung Agung, 1978.
- [5] W. Indiarti, *Lontar Sri Tanjung Kidung Kuno Ujung Timur Jawa*. Banyuwangi: Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Banyuwangi, 2020.
- [6] A. A. M. Djelantik, *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 2004, hlm. 203.
- [7] I. D. K. Wicaksana, "Ideologi dan Strategi Seniman Dalang Dalam Kreativitas Seni Pertunjukan Wayang," dalam *Seminar Seni Pertunjukan, Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Denpasar*, Denpasar, 2017, hlm. 1–14.
- [8] I. D. K. Wicaksandita, S. N. G. A. Santika, I. D. K. Wicaksana, dan I. G. M. D. Putra, "Nilai-Nilai Estetika Hindu Wayang Kulit Bali: Studi Kasus

Internalisasi Jana kertih Melalui Karakter Tokoh Pandawa, Sebagai Media Representasi Ideal Manusia Unggul," *Jurnal Damar Pedalangan*, vol. 4, no. 1, hlm. 63–80, 2024, doi: 10.59997/dmr.v4i1.3744.

- [9] I. D. K. Wicaksandita, S. Hendra, Saptono, I. W. Sutirtha, dan I. D. K. Wicaksana, "Trans Memori Imajinasi Dalam Pewarisan Nilai Monumental Pertunjukan Wayang Kulit Bagi Masyarakat Hindu di Bali," *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, vol. 9, no. 1, hlm. 37–56, Jan 2025, doi: 10.37329/jpah.v9i1.3499.
- [10] I. D. K. Wicaksandita, "Signifikansi Narasi-Vokal Dan Gerak Yoga Dalam Membangun Karakter Tokoh Pada Suasana Mistik Adegan Setra Pertunjukan Teater Pakeliran Puyung Bolong Telah Ilang Karya I Gusti Putu Sudarta," *Jurnal Damar Pedalangan*, vol. 3, no. 2, hlm. 12–12, 2023, doi: 10.59997/dmr.v3i2.2853.